

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Relasi antara orang tua dan anak merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan keluarga. Keluarga berperan sebagai wadah utama tempat anak tumbuh, berkembang, dan belajar memahami dunia luar sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga menjadi fondasi dalam membentuk kehidupan sosial. Melalui keluarga, anak diajarkan nilai-nilai, norma, serta prinsip hidup yang akan membentuk kepribadian dan karakternya. Dengan demikian, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat karena dari sanalah lahir generasi penerus bangsa yang berkualitas. (Puspytasari, 2022).

Keluarga mempunyai peranan mengatur pola dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Di dalam sebuah keluarga terdapat rasa cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga. Keluarga merupakan kunci dalam membangun kesadaran di lingkungan masyarakat. Keluarga ialah suatu lembaga pendidikan pertama bagi seorang anak yang memiliki sifat informal dimana orang tua mempunyai peran penting dalam pendidikan anak untuk mengembangkan potensi dan mempelajari kehidupan sosial dalam bermasyarakat (Awaru, 2021). Dalam sebuah keluarga memiliki hubungan yang sangat erat atau intens dimana saling memiliki rasa kasih sayang satu sama lain. Keluarga adalah sebuah tulang punggung dan jantung dalam mendidik anak agar menjadi kuat dan tangguh untuk bertahan hidup di lingkungan masyarakat. Dalam sebuah keluarga terdapat anggota keluarga orang tua dan anak (Sugitanata, 2023).

Anak merupakan generasi penerus keturunan dalam keluarga yang perlu dibimbing dan diberikan arahan dalam pembelajaran kehidupan. Orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian seorang anak. orang tua merupakan relasi pertama anak dalam menjalin sebuah hubungan sosial. Anak merupakan titipan yang diberikan tuhan dan harus dipertanggung jawabkan oleh orang tua. Orang tua merupakan panutan bagi seorang anak dalam anggota keluarga setiap orang tua mendidik seorang anak sesuai dengan pola asuh yang diinginkannya. Dalam keluarga orang tua memiliki peran yang penting dalam mengasuh dan mendidik anak orang tua mempunyai pengaruh yang besar

dalam membentuk kepribadian dan kecerdasan anak. Peranan sebagai orang tua telah diatur dalam UU Nomor 35 pasal 26 ayat 1 tahun 2014 dimana orang tua memiliki kewajiban untuk mengasuh, melindungi anak, dan mendidik anak. Orang tua dalam arti luas bisa dikatakan individu yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik, merawat dan mengayomi seorang anak. Orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar pada pembentukan emosional anak sesuai dengan pola asuh yang di pilih orang tua termasuk dalam pembentukan perilaku sosial (Rahim et al., 2023).

Pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua mendidik kita sedangkan Perilaku sosial dapat diartikan sebagai pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan dalam segi tindakan, perilaku, sikap dan pengetahuan. Pada sebuah keluarga orang tua memiliki peran aktif membentuk pola perilaku sosial melalui proses sosialisasi dimana sosialisasi tersebut yang menjadikan bekal seorang anak bertahan beradaptasi di tengah masyarakat.

Menurut Diana Baumrid pola asuh terdiri empat macam : (1) pola asuh otoriter atau yang dikenal juga dengan *strict parents* dimana mendidik seorang anak yang cenderung memaksa norma (2) pola asuh demokratis atau disebut juga pola asuh otoritatif dimana pada pola asuh ini memberikan kesempatan kepada anak dalam mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri namun melibatkan sanksi jika anak melakukan kesalahan (3) pola asuh permitif dimana seorang anak dibebaskan dalam mengatur dirinya sendiri sedikit adanya perintah tuntutan dari orang tua tanpa melibatkan ganjaran atau sanksi yang jelas ketika anak melakukan kesalahan nyaris tidak adanya kontrol terhadap perilaku anak (4) pola asuh lepas dimana seorang anak tumbuh dan berkembang tanpa kepedulian orang tua keberadaan seorang anak terabaikan (Rimaisya, 2023).

Orang tua tentunya menginginkan hal yang terbaik bagi anaknya sehingga terkadang membuat anak merasa tertekan dan tidak memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan untuk dirinya sendiri tetapi tujuan orang tua tersebut untuk menjaga anaknya sehingga terjadinya pola asuh *strict parents*. *Strict parents* adalah gambaran sikap didikan yang cenderung memberikan aturan-aturan sesuai dengan keinginan orang tua. Menurut Shapiro (2020) *strict parents* merupakan pola asuh yang berjalan sesuai tradisi dan struktur yang membebani seorang anak. Pernyataan ini diperkuat oleh Hurloc (2023) yang mengatakan bahwa pola asuh *strict parents* merupakan pola asuh yang berjalan disiplin tradisional. Pola asuh disiplin tradisional merupakan pendekatan dalam mengasuh anak

yang berlandaskan nilai atau moral yang diturunkan dari generasi ke generasi (Ayu et al., 2023).

Strict parents juga diartikan salah satu pola asuh mendidik anak yang bersifat menekan dan kaku harus dipatuhi oleh seorang anak yang menyebabkan terbatasnya hak kebebasan seorang anak. Menurut Adzani (2021) *strict parents* merupakan pola asuh orang tua yang menetapkan standar tinggi dan menuntut anak yang dapat menyebabkan timbulnya dampak negatif. Berbeda dengan pendapat Adzani yang menganggap *strict parents* lebih condong ke dampak negatif menurut Laurence Steinberg (2020) menjelaskan bahwa pola asuh *strict parents* yang mencakup ketegasan dapat berdampak positif bagi anak. Dilansir juga dari kompasiana.com berbagai tanggapan mengatakan bahwa *strict parents* dapat berdampak positif (Musdalifah, 2022).

Pada akun tiktok @Queenndelvil, terdapat sebuah unggahan yang membahas tentang pengalaman menjadi anak perempuan yang memiliki orang tua dengan pola asuh *strict parents*, meskipun ia telah berkuliah. Unggahan tersebut mendapat respons besar dari warganet, dengan 7.283 orang menyukai kata-kata yang ditulis, dan 185 orang memberikan komentar. Mayoritas komentar menunjukkan pengalaman serupa, yaitu menjadi anak perempuan yang tetap mengalami kontrol ketat dari orang tua, bahkan setelah mereka beranjak dewasa.

Beberapa komentar menyampaikan bahwa mereka tidak memiliki kebebasan dalam berteman, serta harus menaati berbagai aturan yang kaku dan mengikat. Salah satu komentar datang dari Febi Nanda, seorang mahasiswi yang sedang menempuh kuliah di perantauan. Ia mengungkapkan bahwa meskipun tinggal di tempat kos, kehidupannya tetap dipantau melalui kamera CCTV yang terhubung langsung ke ponsel orang tuanya. Komentar tersebut diposting pada tanggal 26 November 2021.

Fenomena ini membuktikan bahwa hingga saat ini, masih banyak mahasiswi perempuan yang mengalami *strict parents*. Hal ini merupakan wujud nyata dari relasi kekuasaan orang tua terhadap anak perempuan, yang cenderung bersifat otoritatif (Musdalifah, 2022).

Fenomena *strict parents* atau pola asuh orang tua yang ketat merupakan realitas yang kerap dialami oleh anak perempuan khususnya mereka yang sedang menempuh pendidikan tinggi di luar daerah atau yang dikenal sebagai mahasiswi perantauan. Dalam

situasi tinggal jauh dari rumah, anak seharusnya mendapatkan ruang untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit mahasiswi yang tetap berada di bawah pengawasan ketat orang tua. mahasiswi merupakan kaum intelektual yang diharapkan bisa memimpin menjadi panutan dalam kehidupan masyarakat berlandaskan ilmu pengetahuan dalam bangku perkuliahan. Mahasiswi memiliki tanggung jawab dalam perkembangan dirinya sendiri karena merupakan pelajar tahap lanjut, dimana tentunya akan memiliki ambisi dalam mencapai cita-cita namun, terkadang banyak yang ambisinya terpatahkan karena pola asuh *strict parents* yang diterapkan orang tua (Faralita, 2023).

Sebuah keluarga tentunya memiliki peran dan status yang berbeda antara satu sama lain baik peran ibu, ayah, dan anak adanya pola pikir dalam keluarga yang menganggap anak perempuan lemah harus terus berada dalam pengawasan orang tua dimanapun meskipun pada saat merantau di tempat perkuliahan. Didikan orang tua *strict parents* yang dialami oleh mahasiswi rantau tentunya berdampak pada kehidupan sosial anak (Puspitasari et al., 2022).

Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa pola asuh *strict parents* yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi kehidupan sosial anak di tempat perkuliahan salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Adissa Lutfiah Rimaissa, pada tahun 2023 prodi sosiologi Universitas Hasanudin berjudul Perilaku Sosial Mahasiswa Dari Keluarga Pola Pengasuhan Otoriter (*Strict Parents*) Kasus Mahasiswa Universitas Hasanudin dimana penelitian ini menjelaskan perilaku sosial mahasiswa yang berasal dari keluarga otoriter menggunakan kajian teori tindakan sosial Max weber dalam temuan penelitian ini adanya kecenderungan mahasiswa yang mengalami *strict parent* merasa tidak percaya diri dengan dirinya sendiri. (Rimaissa, 2023). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adissa Lutfiah lebih berfokus terhadap kendala yang dialami oleh mahasiswa dari keluarga pola asuh *strict parents* menggunakan teori tindakan sosial Max Weber sedangkan dalam fokus penelitian ini lebih berfokus pada kajian bagaimana bentuk pola relasi kuasa orang tua *strict parents* terhadap anak perempuan mahasiswi perantauan menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault

Timbulnya dampak negatif dari pola asuh *strict parents* maka tidak dibenarkan pola asuh *strict parents* diterapkan bagi mahasiswi. Relasi hubungan antara orang tua dan anak

dalam membentuk kepribadian anak jika orang tua berlaku diktator menghendaki anak selalu dalam lingkaran keinginan orang tua membuat kepribadian yang dialami anak menjadi takut dan memiliki rasa tertekan yang akan berdampak pada kehidupan sosial anak (Tenri Awaru, 2020). Menurut Seto Mulyadi ketua umum lembaga perlindungan anak indonesia perinsip dalam mendidik anak agar tidak bersikap otoriter, memposisikan anak bukan sebagai bawahan tetapi sebagai teman dan sahabat agar anak merasa nyaman (Herlina, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari simfoni PPA layanan pengaduan sahabat perempuan dan anak pada tahun 2022 mengenai fenomena *strict parents* sebanyak 16.106 kasus kekerasan terhadap anak perempuan yang mengalami tindak kekerasan akibat pola asuh *strict parents*. Berdasarkan data di kabupaten Gresik sebanyak 116 kekerasan terhadap perempuan dan anak menempati urutan ke tiga di Jawa timur kasus terbukti dari laporan kementerian pemberdayaan anak dan perempuan KemenPPPA tindak kekerasan tersebut termasuk dalam pola asuh orang tua *strict parents*. (Handayani, 2024)

Berdasarkan sumber sejarah dan budaya lokal Desa Giri merupakan desa religius yang memiliki akar kuat dari ajaran Islam dibentuk oleh Sunan Giri, salah satu tokoh sentral Wali Songo. Ajaran-ajarannya banyak disampaikan melalui sastra lisan Islami yang menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua. Kisah Nyai Ageng Pinatih yang sangat menyayangi Jaka Samudra menjadi simbol bagaimana anak diposisikan sebagai sosok sempurna, patuh, dan membanggakan orang tua. Nilai-nilai ini menjadi identitas kultural masyarakat Giri, yang secara turun-temurun diwariskan dalam pola pengasuhan keluarga. nilai budaya tersebut masih sangat hidup, namun mengalami pergeseran dalam bentuk praktik sosial. Orang tua yang berpegang pada ajaran tersebut cenderung menerapkan pola *strict parents* (Puspitasari et al., 2022).

Adanya fenomena diatas peneliti ingin mengangkat mengenai pola asuh *strict parents* yang terjadi pada mahasiswi perantau asal Desa Giri Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, penerapan pola asuh *strict parents* ini terjadi pada beberapa mahasiswi rantau di desa Giri. Ketidak percayaan orang tua terhadap anak yang merantau untuk melanjutkan pendidikan tinggi membuat anak merasa tertekan dan tidak nyaman dalam menjalani pendidikan di tempat perantauan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk relasi kuasa orang tua *strict parents* terhadap mahasiswi perantauan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bentuk pola relasi kuasa orang tua *strict parents* pada anak perempuan

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian diatas, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat

1.4.1 Manfaat Teoretis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dalam bidang sosiologi keluarga

1.4.2 Manfaat Praktis

- Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan untuk mengetahui bentuk yang ditimbulkan dari pola hubungan relasi kuasa orang tua *strict parents* pada mahasiswi rantau.
- Penelitian ini diharapkan menjadi edukasi bagi orang tua yang menerapkan pola asuh *strict parents*